


Dari Mimbar Ke Masyarakat: Peran Tokoh Agama Desa Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama

Rizka Auliyah¹, Imam Nur Aziz²

¹Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

E-mail: riskaauliyah2001@gmail.com

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.827>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 15 May 2025

Revised: 20 May 2025

Accepted: 28 May 2025

Kata kunci

Pendidikan Islam, Moderasi Beragama, Penguatan Nilai

Keywords

Islamic Education, Religious Moderation, Strengthening Values



ABSTRACT

Moderasi beragama merupakan elemen fundamental dalam mewujudkan keharmonisan di masyarakat desa yang kerap diwarnai dinamika keberagaman. Dalam konteks ini, pendidikan Islam di desa memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, terutama kepada generasi muda dan masyarakat secara umum. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran ajaran pendidikan Islam di Desa Balun dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan metode penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam mampu memperkuat moderasi beragama melalui beberapa aspek utama, yaitu: (1) penanaman nilai toleransi, (2) penguatan akhlak mulia, dan (3) keterlibatan tokoh agama. Implementasi nilai moderasi beragama di desa ini dilakukan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat Desa Balun melalui berbagai kegiatan seperti pengajian, dialog antar umat beragama, dan acara sosial keagamaan

Religious moderation is a fundamental element in realizing harmony in village communities that are often colored by the dynamics of diversity. In this context, Islamic education in the village has an important role in instilling the values of religious moderation, especially to the younger generation and the community in general. This study aims to examine the role of Islamic education teachings in Balun Village in strengthening the values of religious moderation. Using a phenomenological approach and qualitative research methods, data were collected through in-depth interviews, field observations, and literature studies. The results of the study indicate that Islamic education is able to strengthen religious moderation through several main aspects, namely: (1) instilling the value of tolerance, (2) strengthening noble morals, and (3) involvement of religious figures. The implementation of the values of religious moderation in this village is carried out by involving the active participation of the Balun Village community through various activities such as religious studies, interfaith dialogue, and socio-religious events.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Rizka Auliyah, et al (2025). Dari Mimbar Ke Masyarakat: Peran Tokoh Agama Desa Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama 3(4). 2427-2433 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.827>

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang sangat luas, terdiri dari ribuan pulau besar dan kecil, dan dihuni oleh penduduk dengan berbagai latar belakang suku, agama, budaya, dan kepercayaan. Keberagaman ini menjadikan Indonesia unik, bahkan melampaui banyak negara lain dalam hal pluralitas suku, agama, etnis, dan budaya. Keragaman tersebut merupakan salah satu kekuatan sosial yang besar, karena berbagai elemen masyarakat dapat bekerja sama untuk membangun negara. Namun, penting untuk disadari bahwa keberagaman ini juga memiliki potensi untuk menimbulkan konflik dan kekerasan, yang dapat mengancam keharmonisan hidup berbangsa jika tidak dikelola dengan bijak dan proporsional.

Di Indonesia terdapat keragaman. Keberagaman tersebut dipengaruhi oleh posisi geografis Indonesia yang terdiri dari berbagai pulau, dari Aceh hingga Papua, yang terpisah-pisah. Masyarakat

Indonesia yang cenderung hidup dalam kelompok-kelompok dengan beragam budaya memiliki kecenderungan untuk menonjolkan identitas agama yang dianut oleh masing-masing kelompok, yang dapat berpotensi menimbulkan konflik.

Indonesia memiliki tradisi yang kuat dalam menjalankan ajaran agama, namun keragaman pandangan dan tradisi antar warga tetap hadir, meskipun dalam skala kecil. Moderasi beragama di desa menjadi jalan tengah yang mempersatukan masyarakat dalam keberagaman tersebut.

Penguatan moderasi beragama sangat diperlukan dalam merawat kebhinekaan Indonesia sebagai bagian dari strategi kebudayaan. Sebagai bangsa yang heterogen, para pendiri bangsa sejak awal telah berhasil menyatukan berbagai elemen masyarakat dan mencapai kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yaitu dengan mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan Pancasila. Pondasi Pancasila ini terbukti mampu menyatukan berbagai kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Indonesia sendiri bukanlah negara agama, namun juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya.

Moderasi beragama di desa bukan sekadar gagasan teoretis, melainkan wujud nyata dalam kehidupan sehari-hari. Para tokoh pemerintah, masyarakat, dan agama berperan penting dalam menjaga keharmonisan dengan tidak hanya memberikan ceramah keagamaan, tetapi juga bertindak sebagai penengah dalam menyelesaikan konflik antar warga. Dengan kebijaksanaan, para pemuka agama mengajarkan pentingnya hidup rukun, bertoleransi, dan menghargai satu sama lain, baik di antara sesama pemeluk agama yang sama maupun dengan mereka yang memiliki keyakinan berbeda. Moderasi merupakan proses evaluasi kembali agar tidak melenceng dari norma atau aturan yang telah disepakati sebelumnya. Dalam ajaran Ahlusunnah wal Jamaah, konsep moderasi ini dikenal sebagai Tawazun, yaitu prinsip keseimbangan atau jalan tengah.

Ajaran Pendidikan agama islam di desa juga menjadi media penting untuk menanamkan nilai-nilai moderasi. Melalui pengajian rutin, majelis taklim, dan kegiatan belajar di madrasah, anak-anak dan remaja desa diajarkan tentang pentingnya sikap tengah dalam beragama. Mereka dibekali dengan pemahaman bahwa agama adalah jalan untuk menciptakan kedamaian, bukan alat untuk memecah belah.

Pada dasarnya, ajaran agama dapat berfungsi sebagai kekuatan yang mempererat hubungan antar individu atau justru menjadi sumber perpecahan, tergantung pada cara penganutnya memahami dan menerapkan agama dalam berpikir, berperilaku, serta berinteraksi dengan kelompok lain. Sebagai elemen pemersatu, agama membawa pesan perdamaian yang sangat relevan dengan situasi bangsa saat ini, di mana konflik bernuansa agama dan etnis masih sering terjadi.

Akhir-akhir ini, beberapa konflik di berbagai daerah dipicu oleh minimnya pemahaman serta pengetahuan tentang ajaran agama lain di kalangan umat beragama. Kondisi ini dapat memicu munculnya pandangan keagamaan yang sempit pada sebagian kelompok, sehingga mudah menyalahkan agama lain. Oleh karena itu, penting untuk menempatkan agama sebagai unsur pemersatu yang selalu mengingatkan kita pada pesan perdamaian yang terkandung dalam ajarannya.

Kehidupan sosial di desa pun mencerminkan semangat moderasi beragama. Gotong royong, misalnya, menjadi tradisi yang melibatkan seluruh warga tanpa memandang latar belakang keyakinan. Perayaan hari besar agama di desa seperti di desa Balun ini tidak hanya dirayakan oleh pemeluknya, tetapi juga didukung oleh warga lain sebagai bentuk solidaritas. Dialog lintas kelompok pun sering dilakukan untuk membangun pemahaman bersama tentang pentingnya menjaga persatuan.

Keberagaman dalam masyarakat yang majemuk adalah kenyataan yang tidak bisa dihindari. Karena pluralitas merupakan bagian dari ketetapan Tuhan, maka setiap individu harus mengakui keberadaannya. Namun, penerimaan terhadap keberagaman ini, dalam

praktiknya, belum sepenuhnya tercapai seperti yang diharapkan secara teori, dan masih banyak masalah yang ditemui di lapangan. Seiring berjalannya waktu, pluralitas yang awalnya dipahami sebagai heterogenitas, kini lebih dipahami sebagai kesamaan. Pemaknaan ini tidak bisa diterima jika yang disamakan adalah agama. Oleh karena itu, kesadaran yang tulus terhadap keberagaman sangat penting untuk dipahami oleh setiap pemeluk agama. Pemahaman tentang pluralitas ini telah menjadi bagian penting dalam upaya pemeluk agama untuk menciptakan kehidupan yang harmonis.

Perjalanan menuju keharmonisan di Desa balun tidak selalu berjalan lancar. Beberapa tantangan masih ditemui, seperti adanya segelintir kelompok yang bersikap eksklusif dan kurang terbuka terhadap perbedaan. Selain itu, terbatasnya akses terhadap literatur dan pelatihan mengenai

moderasi beragama menjadi hambatan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat. Namun, melalui kolaborasi antara pemerintah desa, tokoh agama, dan komunitas lokal, tantangan ini secara bertahap dapat diatasi.

Sementara itu, moderasi beragama di Desa Balun bukan hanya upaya menjaga keharmonisan lokal, tetapi juga menjadi contoh konkret pengelolaan keberagaman dalam kerangka persatuan. Desa ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan, masyarakat tetap bisa hidup berdampingan secara damai dengan menerapkan sikap moderat, penuh toleransi, dan saling menghargai, serta senantiasa berusaha mencegah dan meminimalisasi potensi konflik.

Dalam hal ini, salah satu faktor kunci untuk mencegah dan mengurangi konflik dan memelihara harmoni antar pemeluk agama dalam masyarakat multikultural adalah peranan ajaran pendidikan agama Islam yang kebanyakan dilakukan masyarakat setempat. Kehadiran ajaran pendidikan Islam secara damai mempengaruhi akulturasi budaya antara budaya lokal dengan Islam. Adanya saling mengisi antara keduanya mewujudkan budaya baru baik fisik maupun non fisik. Budaya itu kemudian menjadi ciri khas budaya masyarakat Islam Indonesia.

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang memengaruhi efektivitas program ini, seperti minimnya pemahaman masyarakat mengenai konsep moderasi beragama, dominasi pandangan keagamaan yang cenderung eksklusif, serta keterbatasan sumber daya pendukung dalam kegiatan pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi pendidikan Islam di desa sebagai sarana penguatan nilai moderasi beragama, mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi, serta merumuskan strategi yang tepat untuk penerapannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang dilaksanakan di Balun Turi Lamongan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: wawancara dengan tokoh masyarakat, agama dan tokoh organisasi di daerah Balun Turi mengenai penguatan moderasi beragama melalui ajaran agama Islam, serta dokumentasi yang berkaitan dengan data dan bahan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami lebih dalam dan menguatkan teori-teori yang sudah ada. Tinjauan literatur berfokus pada upaya untuk memperluas, menjelaskan, dan memperkenalkan perspektif baru berdasarkan hasil penelitian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Beragama dalam Masyarakat Desa

Moderasi beragama merupakan proses yang memperkuat keyakinan seseorang terhadap agamanya, sambil memberikan ruang bagi orang lain untuk memeluk agama mereka masing-masing. Seseorang dengan karakter moderasi beragama merasa bebas untuk mengukuhkan keyakinan dan menjalankan ajaran agamanya, namun tetap menghormati dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan kepercayaan mereka. Sikap moderat ini ditunjukkan melalui penghormatan dan penerimaan terhadap umat beragama lain, serta berinteraksi dalam kehidupan sosial dengan semangat toleransi.

Moderasi beragama juga diartikan sebagai sikap yang seimbang dalam menjalankan perintah agama, baik dalam hubungan dengan sesama pemeluk agama Islam maupun dengan pemeluk agama lain. Sikap moderasi ini tidak muncul secara otomatis, melainkan dapat dibentuk melalui upaya membangun pemahaman yang mendalam dan penerapan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan ajaran agama yang benar. Moderasi beragama menuntut keseimbangan antara keyakinan pribadi dan sikap terbuka terhadap keragaman, dengan tetap berlandaskan nilai-nilai agama.

Moderasi beragama yang dipahami sebagai cara pandang untuk sebuah kerukunan dalam beragama baik sikap, dan perilaku yang selalu berada di posisi tengah, adil, dan tidak ekstrem, memerlukan ukuran, batasan, dan indikator untuk menilai apakah suatu pandangan, sikap, atau perilaku tergolong moderat atau ekstrem. Buku Kementerian Agama mengidentifikasi empat indikator utama dari moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, penolakan terhadap kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Dalam masyarakat desa biasanya masyarakat multikultural, seperti halnya di desa Balun ini, masyarakat multikultural ditegaskan, bahwa corak masyarakat Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika ini

bukan hanya dimaksudkan pada keanekaragaman suku bangsa saja, melainkan juga keanekaragaman kebudayaan yang ada dalam masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Eksistensi keberagaman kebudayaan tersebut selalu dijaga/terjaga yang bisa tampak dalam sikap saling menghargai, menghormati, toleransi antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya.

Masyarakat multikultural di Desa Balun mampu berperan sebagai penengah atau mediator dalam proses rekonsiliasi ketika dialektika mengalami kebuntuan atau stagnasi. Dalam menjalankan peran ini, masyarakat dituntut untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual agar memiliki kepekaan, kepedulian, apresiasi, simpati, dan empati terhadap pihak luar.

Jika kita fahami secara mendalam, sebenarnya dalam sebuah masyarakat yang multikultural ini adalah sebuah konsep. Yakni di mana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan. Serta memberikan pemahaman pada masyarakatnya bahwa kemajemukan yang ada dalam kehidupan kita adalah kekayaan keragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa. Masyarakat multikultural Indonesia adalah sebuah masyarakat yang berdasarkan pada ideologi multikulturalisme atau bhineka tunggal ika, yang melandasi corak struktur masyarakat Indonesia baik yang tingkat nasional maupun lokal.

Ajaran Pendidikan Islam Dalam Praktek Moderasi

Dalam ajaran Islam terdapat nilai yang kompatibel dengan nilai-nilai moderasi beragama pada masyarakat multikultural diantaranya:

1. Pluralisme

Secara terperinci pluralisme merupakan keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultur atau dalam suatu masyarakat atau negara serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya. Pluralisme semacam ini disebut pluralisme sosial. Untuk merealisasikan dan mendukung konsep tersebut, diperlukan adanya toleransi. Sebab, toleransi tanpa adanya sikap pluralistik tidak akan menjamin tercapainya kerukunan antar umat beragama yang langgeng. Demikian juga sebaliknya.

Keragaman adalah hukum alam semesta atau sunnatullah. Dengan kata lain keberagaman merupakan kehendak Allah dalam alam semesta. Al-Qur'an menyatakan dengan jelas mengenai hal ini dalam Q.S: ar-Rum : 22

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”.

Pluralisme dalam al-Qur'an sudah disebutkan sejak penciptaan manusia. Tuhan sebagai dzat menciptakan manusia dari sepasang laki-laki dan perempuan dan keduanya dijadikanlah manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa QS. Al-Hujurat 13

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku- suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang palingulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Jadi secara natural manusia diciptakan Tuhan sangat bervariasi dan berbeda. Selain untuk menguji manusia untuk berlomba-lomba menunjukkan usaha dan pengabdian terbaiknya (fastabiqul khairat) kepada Tuhan dan di dunia plural, tujuan utama penciptaan manusia berbeda beda adalah untuk ilmu pengetahuan dan saling memahami. Dengan adanya perbedaan mendorong manusia untuk bertanya, menganalisa dan berpikir keras untuk saling memahami. Perbedaan juga menuntut manusia untuk saling mempromosikan harmonitas dan kerja sama. Tuhan menciptakan manusia dalam bentuk yang berbeda-beda bukan sebagai sumber perpecahan atau polarisasi masyarakat.

2. Persamaan (Equality)

Al-Qur'an juga menekankan bahwa manusia di dunia, tanpa memandang perbedaan-perbedaan suku dan ras di satukan dalam perlunya ketaatan mereka kepada satu Tuhan Sang Pencipta. Dalam ayat yang lain, Al-Quran menekankan prinsip persatuan dalam perbedaan (unity in diversity).

Allah berfirman dalam QS. Al-Anbiya 92

“Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah aku”.

Penekanan tentang pesan Tuhan yang universal, bahwa tugas seluruh manusia adalah mengabdikan kepada Tuhan. Al-Quran mengakui adanya umat sebelum Muhammad dan kitab suci sebelum mereka.

Berulang kali Al-Quran mengkonfirmasi bahwa wahyu terakhir yang bersifat penyempurna wahyu-wahyu sebelumnya.

Ada pula statemen Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan pada semangat persamaan. Nabi Muhammad mengatakan “*tidak ada kelebihan orang Arab atas non-Arab, kecuali ketakwaannya.*” Nabi juga pernah mengatakan: “*Allah tidak melihat kalian dari tubuh dan wajah kalian, melainkan pada hati dan perbuatan kalian.*”

3. Toleransi

Toleransi (tasamuh) adalah menghargai dan menghormati keyakinan atau kepercayaan atau budaya dan kultur seseorang atau kelompok lain dengan sabar dan sadar. Kata toleransi berasal dari bahasa tolerantie yang kata kerjanya tolerate, toleransi juga berasal dari bahasa latin tolerare yang berarti menahan diri, sabar, membiarkan orang lain dan berhati lapang terhadap pendapat yang berbeda.

Sejarah mencatat bahwa Rasulullah SAW bukan hanya mampu mendamaikan dua suku Aus dan Khazraj yang senantiasa bertikai, tetapi juga mampu menerapkan jargon “no compulsion in religion” terhadap masyarakat Madinah ketika itu. Tradisi toleransi beragama ini dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin pasca Rasul SAW wafat. Sebagai contoh, sejarah mencatat bagaimana Ali bin Abi Thalib sangat menekankan dan menghargai kebebasan beragama ketika menjadi khalifah ke empat. Dalam salah satu suratnya Malik al-Ashtar yang ditunjuk Ali menjadi Gubernur Mesir, dia mencatat “penuhi dadamu dengan cinta dan kasih sayang terhadap sesama, baik sesama Muslim atau non-Muslim.”

Dalam hal toleransi dan kebebasan beragama dengan jelas al-Qur’an menyebutkan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama (QS. Al-Baqarah : 226)

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”

Implementasi Penguatan Nilai Moderasi Melalui Ajaran Pendidikan Islam

Moderasi beragama adalah sebuah pendekatan yang menekankan pada pengamalan agama dengan cara yang seimbang, bijaksana, dan inklusif, tanpa jatuh pada ekstremisme atau fanatisme. Dalam konteks masyarakat desa Balun, moderasi beragama bukan hanya soal bagaimana individu atau kelompok beragama secara pribadi, tetapi juga bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam kehidupan sosial dan budaya yang ada di masyarakat tersebut.

Moderasi beragama adalah konsep yang menekankan pentingnya sikap tengah-tengah dalam beragama, menghindari ekstremisme, dan menumbuhkan toleransi antar umat beragama. Nilai ini menjadi sangat relevan dalam membangun harmoni sosial, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki potensi keragaman agama dan budaya. Penguatan nilai moderasi beragama dapat dilakukan melalui ajaran pendidikan Islam yang diintegrasikan dalam kehidupan masyarakat desa.

Penguatan moderasi beragama dapat dimulai melalui pendidikan serta pemahaman agama yang mengedepankan prinsip moderasi. Peran para tokoh agama seperti imam, pendeta, pastur, dan pemuka agama lainnya sangat penting dalam memberikan contoh teladan yang positif. Mereka tidak hanya menyampaikan ajaran agama dengan penuh cinta kasih, tetapi juga menekankan pentingnya menghargai perbedaan. Program keagamaan di tingkat desa idealnya mengutamakan pemahaman bahwa agama bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan menjalin kasih sayang antar sesama tanpa memandang latar belakang agama atau suku.

Desa Balun, yang memiliki struktur sosial lebih akrab dan homogen, sering kali menjadikan agama dan tradisi sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Namun, seiring dengan meningkatnya kompleksitas sosial, penerapan moderasi beragama di desa menjadi krusial untuk memelihara keharmonisan, toleransi, dan perdamaian antar warga.

Dalam konteks pendidikan Islam, peran strategis terletak pada pembentukan karakter individu yang moderat, inklusif, dan toleran. Di desa Balun, pendidikan Islam tidak hanya disampaikan melalui lembaga formal seperti madrasah, pesantren, dan sekolah, tetapi juga melalui pengajian, majelis taklim, serta tradisi keagamaan lokal.

Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil alamin) selalu mengajarkan umatnya untuk menjalani kehidupan secara moderat, seimbang, dan penuh kedamaian. Moderasi beragama dalam perspektif Islam berarti menghindari sikap ekstrem dan tidak berlebihan, sekaligus tetap menghormati ajaran agama. Islam mengajarkan keseimbangan dalam mengamalkan

ajaran serta menjalin hubungan dengan sesama dengan semangat toleransi, kasih sayang, dan perdamaian.

Salah satu prinsip dasar moderasi beragama dalam Islam adalah wasatiyah, yang secara harfiah berarti "tengah" atau "moderat". Konsep wasatiyah ini ditegaskan dalam Al-Quran, di antaranya dalam surat Al-Baqarah 143, yang berbunyi:

“ Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu umat yang adil (moderat), agar kamu menjadi saksi bagi umat manusia, dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi bagi kamu...”

Ayat ini menjelaskan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjadi umat yang moderat, tidak condong ke arah ekstremisme atau radikalisme. Sebagai umat yang moderat, Islam mengajarkan agar kita tidak terjebak pada ajaran atau perilaku yang mengarah pada kekerasan, intoleransi, atau pengucilan terhadap kelompok lain. Sebaliknya, umat Islam diajarkan untuk selalu menjaga keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam ibadah, sosial, politik, dan ekonomi.

Beberapa cara ajaran pendidikan Islam dapat memperkuat nilai moderasi beragama antara lain:

1) Penanaman Nilai Toleransi: Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan melalui ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Misalnya, QS. Al-Hujurat:13 menekankan pentingnya mengenal dan menghormati keragaman manusia. Di desa Balun praktik nilai ini dapat diajarkan melalui diskusi keagamaan dan contoh nyata dari tokoh agama.

2) Penguatan Akhlak Mulia: Pendidikan Islam menekankan akhlak mulia sebagai inti dari kehidupan beragama. Sifat seperti kasih sayang, keadilan, dan kesabaran diajarkan untuk menciptakan hubungan harmonis di masyarakat. Pendidikan akhlak ini relevan untuk mencegah konflik dan memperkuat solidaritas antar warga desa Balun. 3) Keterlibatan Tokoh Agama Lokal: Tokoh agama di desa Balun memiliki peran penting sebagai teladan dalam moderasi beragama. Dengan menyampaikan pesan-pesan moderasi dalam ceramah, khutbah, dan kegiatan keagamaan lainnya, mereka dapat memperkuat pemahaman masyarakat tentang pentingnya sikap moderat.

Moderasi beragama menjadi landasan penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang damai dan harmonis. Desa, sebagai pusat kehidupan masyarakat yang kaya dengan nilai-nilai budaya dan tradisi, menjadi tempat yang strategis untuk mengimplementasikan nilai moderasi beragama. Melalui pendekatan berbasis komunitas, desa dapat menjadi model kehidupan yang mencerminkan toleransi, kebersamaan, dan penghindaran ekstremisme dalam praktik beragama.

Implementasi nilai moderasi beragama di desa dilakukan melalui berbagai pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat Balun. Beberapa langkah konkret yang dilakukan antara lain adalah pengajian, dialog, kegiatan sosial keagamaan.

Pengajian merupakan aktivitas keagamaan yang umum dilakukan oleh umat Muslim untuk mempelajari dan memperdalam ajaran Islam. Di desa Balun, pengajian biasanya dilakukan secara rutin, baik di masjid, mushola, rumah warga, maupun tempat lainnya. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama, memperkuat keimanan, serta menjalin hubungan yang lebih erat antar sesama umat Islam maupun umat lainnya. Dengan demikian, pengajian di desa Balun mencerminkan kerukunan antarwarga sekaligus menguatkan nilai moderasi dalam kehidupan masyarakat.

Dialog antar umat beragama adalah bentuk komunikasi yang bertujuan untuk menciptakan saling pengertian, menghargai perbedaan, dan membangun keharmonisan dalam konteks keberagaman keyakinan. Dialog ini sangat penting di masyarakat pluralistik, di mana berbagai agama hidup berdampingan. Melalui dialog, potensi konflik dapat diminimalisir, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan penuh toleransi. Di desa Balun, dialog semacam ini umumnya difasilitasi oleh pemerintah desa bersama tokoh agama dan masyarakat, terutama pada momen perayaan hari besar keagamaan seperti Idul Fitri, Ramadan, dan Natal.

Kegiatan sosial keagamaan berfungsi sebagai jembatan bagi umat beragama untuk saling berbagi kasih sayang dan menunjukkan solidaritas. Dalam komunitas majemuk seperti di Balun, kegiatan ini menjadi wujud nyata dari nilai-nilai agama yang mengajarkan cinta kasih dan kepedulian terhadap sesama. Contohnya, melalui bakti sosial, gotong royong, serta perayaan hari besar agama, hubungan antarwarga semakin erat, membentuk harmoni yang kokoh sebagai dasar kehidupan bermasyarakat. Lebih dari itu, kegiatan sosial keagamaan menunjukkan bahwa agama tidak hanya sebatas ritual, tetapi juga pedoman hidup yang nyata dalam menciptakan kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan bersama. Dengan mengedepankan kebersamaan, kegiatan ini mampu menginspirasi

masyarakat untuk terus menyebarkan kebaikan dan memperkuat persatuan dalam keberagaman.

SIMPULAN

Pendidikan Islam di desa memiliki peran strategis dalam penguatan nilai moderasi beragama. Melalui pengajian, madrasah, dan keterlibatan tokoh, nilai-nilai moderasi dapat diinternalisasi oleh masyarakat desa. Tantangan yang ada dapat diatasi melalui pelatihan bagi pendidik, pengembangan bahan ajar, dan kerja sama lintas sektor.

Penguatan nilai moderasi beragama melalui ajaran pendidikan Islam di tingkat desa merupakan langkah strategis untuk membangun harmoni sosial sekaligus mencegah timbulnya konflik. Dengan melibatkan berbagai pihak, seperti tokoh agama, institusi pendidikan, dan pemerintah setempat, nilai-nilai moderasi dapat ditanamkan secara lebih efektif. Pendekatan ini tidak hanya memperkokoh kehidupan beragama yang harmonis, tetapi juga mendukung pembangunan desa yang inklusif dan berkelanjutan. Beberapa cara pendidikan Islam memperkuat moderasi beragama meliputi: 1) penanaman nilai toleransi, 2) pengembangan akhlak mulia, dan 3) peran aktif tokoh agama. Implementasi nilai moderasi beragama di desa Balun dilakukan melalui berbagai metode yang melibatkan partisipasi aktif warga, seperti pengajian rutin, dialog antar umat beragama, serta kegiatan sosial keagamaan yang mempererat solidaritas dan kebersamaan masyarakat.

REFERENCE

- Abu Yasid, L. (2007). *Islam Akomodatif; Rekonstruksi Pemahaman Islam Sebagai Agama Universal*. LKIS Pelangi Aksara.
- Afiyanti, R. (tahun tidak tersedia). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Riset Keperawatan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Alwi Shihab. (1998). *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Bergama*. Bandung: Mizan.
- Anshori, L. A. L. (2010). *Transformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI. Badan Pusat Statistik. (2014).
- Choirul Mahfudz. (2010). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fathoni, T., & Wijayanti, L. M. (2023). Pendidikan Multikultural Kebudayaan Ortomotif Dalam Pluralisme Beragama. *Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration*, 1(01), 1–8.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI bekerja sama dengan Indonesian Muslim Crisis Center (IMCC)
- Muhaimin, A. G. (2004). *Damai di Dunia, Damai untuk Semua: Perspektif Berbagai Agama*. Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, Puslitbang.
- Muhammad Qasim. (2020). *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*. Gowa: Alauddin University Press.
- Ngainun, N. (2014). *Islam dan Pluralisme Agama – Dinamika Perebutan Makna*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Noor, N. M. (2015). *Manual Etika Lintas Agama untuk Indonesia*. Creative Commons Copyright 2.5, Globethics Library, hlm. 57.
- Novayani, I. (2017). "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural." *Tadrib*, 3(2), 237